

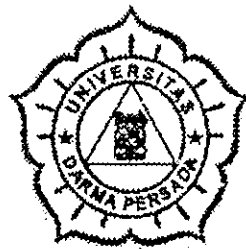
**NAT TURNER, SEBUAH TINJAUAN MORAL FILOSOFIS
TERHADAP PERBUDAKAN DI SELATAN AMERIKA PADA ABAD 19
DALAM NOVEL *THE CONFESSIONS OF NAT TURNER*
KARYA WILLIAM STYRON**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

YENNI RATNA PRATIWI

NIM : 98113905



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2002**

Skripsi yang berjudul

NAT TURNER, SEBUAH TINJAUAN MORAL FILOSOFIS
TERHADAP PERBUDAKAN DI SELATAN AMERIKA PADA ABAD 19
DALAM NOVEL *THE CONFESSIONS OF NAT TURNER*
KARYA WILLIAM STYRON


oleh

NAMA : Yenni Ratna Pratiwi


NIM : 98113905

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh


Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing I


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II

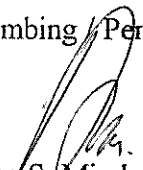

(Dra. Karina Adinda, MA)

Skripsi Sarjana berjudul :

NAT TURNER, SEBUAH TINJAUAN MORAL FILOSOFIS
TERHADAP PERBUDAKAN DI SELATAN AMERIKA PADA ABAD 19
DALAM NOVEL *THE CONFESSIONS OF NAT TURNER*
KARYA WILLIAM STYRON

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12 bulan Agustus tahun 2002 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra,

Pembimbing / Penguji




(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia / Penguji



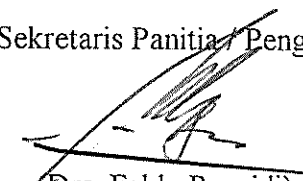
(Dra. Irna Nirwani D.j)

Penguji



(Dra. Karina Adinda)

Sekretaris Panitia / Penguji




(Drs. Faldy Rasyidi)

Disahkan oleh :

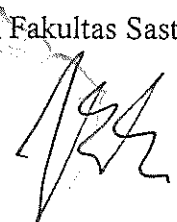
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

NAT TURNER, SEBUAH TINJAUAN MORAL FILOSOFIS
TERHADAP PERBUDAKAN DI SELATAN AMERIKA PADA ABAD 19
DALAM NOVEL *THE CONFESSIONS OF NAT TURNER*
KARYA WILLIAM STYRON

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 12 Agustus 2002.

Penulis,

(Yenni Ratna Pratiwi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **Nat Turner, Sebuah Tinjauan Moral Filosofis Terhadap Perbudakan di Selatan Amerika Pada Abad 19 dalam Novel *The Confessions of Nat Turner* Karya William Styron.**

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Yang terhormat Ibu Dr. Albertine S. Minderop, MA., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Yang terhormat Ibu Dra. Karina Adinda, MA., sebagai pembaca yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, atas segala saran, kritik dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Yang terhormat Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Yang terhormat Ibu Dra. Irna Nirwani D.j dan Bapak Drs. Faldy Rasyidi yang telah menyediakan waktu untuk membaca dan menguji skripsi penulis.
5. Yang terhormat seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang telah mengaplikasikan ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini terbentuk.
6. *My Heart and Soul*, Papa tercinta yang kuyakin selalu bahagia berada di sisiNya (*..I Missed you!*) dan Mama tersayang (*..I Love you, Mom!*)
7. Serta kakak-kakakku : Goeroeh - Lina, Vivine (*Thanks Sist, for your never ending support!*) - Oci, Woelan – Iwin, dan adikku : Donny.
8. *To someOne that I believe filling my energy in such a way ...*
9. Keponakanku *my cute little things*: Rio dan Anditya, *and the next will comin' soon on Sept., welcome baby!*

10. *My dearest best friends: Eka (so lucky to have & to know u, sweetie..thanks I'll never know), Ita (my twins & teman seperjuangan, maju teruss! Though it's darker than December, once had it's different colour.. oneday we're gonna get some high!), Kiki (the happy couple).*
11. Keluarga besar H. Muntaha, terimakasih atas waktu dan tempat yang telah diberikan.
10. *Friends: Bu Titiek, Pak Agus, Echa (terbang teruss..), Apri 'spider' Agung (one of the nicest guy with 'error' I've ever met! Ha ha ha THANX atas informasinya!), Lukman (thank you banget..), Lailul 'Dilla' Fadhilah (thanks for your help), Jafirman (on your dream, man! He he), Rini, Fitri (elo hebat! Good luck ya!), Osmond, Novan, dan semua rekan-rekan yang namanya belum tercantum dalam daftar hadir ini.*
11. Mas Herry, “.. dalem ngaturi panjenengan matur nuwun sangettttt...!”
12. *Thanks to Mr. 'HP' and Mr. 'K' for saving me and being my soulmate during the tesis project, without error!*

Akhir kata, penulis menyadari atas keterbatasan penulis dengan segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritikan dan masukan yang positif untuk menyempurnakan penelitian ini. Terimakasih.

Jakarta, 12 Agustus 2002.

(Yenni Ratna Pratiwi)

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Landasan Teori.....	4
G. Metode Penelitian.....	21
H. Manfaat Penelitian.....	22
I. Sistematika Penyajian.....	22
BAB II PERBUDAKAN DI VIRGINIA MELALUI SUDUT PANDANG ‘AKU’ TOKOH UTAMA.....	24
A. Sekilas Mengenal Sudut Pandang dengan Teknik Pencerita ‘Aku’ Tokoh Utama.....	24
B. Analisis Alur Menggunakan Sudut Pandang ‘Aku’ Tokoh Utama.....	31
1. Peristiwa.....	32
2. Konflik.....	39
3. Klimaks.....	46
C. Analisis Latar Menggunakan Sudut Pandang ‘Aku’ Tokoh Utama.....	48
1. Latar Fisik.....	49
2. Latar Sosial.....	54
3. Latar Spiritual.....	56
D. Rangkuman.....	59
BAB III NAT TURNER DALAM PERBUDAKAN DI VIRGINIA TAHUN 1800-an MELALUI ANALISIS MORAL EKSISTENSIALISME SARTRE.....	61
A. Mengenal Etika Filosofis.....	61

B. Hidup dan Karya Jean-Paul Sartre.....	62
C. Moral Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	65
1. Kesadaran Moral.....	67
2. Persepsi tentang Tuhan.....	68
3. Persepsi tentang Manusia.....	69
4. Persepsi tentang Alam.....	71
5. Persepsi tentang Keberaran.....	72
D. Rangkuman.....	74
 BAB IV	
ANALISIS NAT TURNER SEBAGAI TINJAUAN	
MORAL FILOSOFIS, MENJEMBATANI PERBEDAAN	
ANTAR RAS.....	76
A. Hubungan Nat Sebagai Tinjauan Moral Filosofis dengan	
Pesan Moral Melalui Analisis Intrinsik.....	76
1. Hubungannya dengan Tokoh Utama	76
2. Hubungannya dengan Alur	77
3. Hubungannya dengan Latar.....	80
B. Hubungan Nat Sebagai Tinjauan Moral Filosofis dengan	
Pesan Moral Melalui Analisis Ekstrinsik.....	82
1. Kesadaran Moral.....	82
2. Persepsi tentang Tuhan.....	84
3. Persepsi tentang Manusia	85
4. Persepsi tentang Alam	88
5. Persepsi tentang Kebenaran	89
C. Rangkuman.....	91
 BAB V	
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan Penelitian.....	92
B. Summary of The Thesis.....	93

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“ – *freedom dwells in the hearts of men* – “
(Ir. Soekarno)¹

Masalah rasial selalu menjadi topik yang tidak pernah habis dibicarakan. Dari masa ke masa selalu saja ada ras manusia yang menganggap ras mereka lebih unggul dari ras-ras lain di dunia. Pembantaian besar-besaran, perang antar ras, pembumihangusan, semuanya terjadi akibat adanya anggapan *race superiority* tersebut.

Perbudakan yang dulu dijalankan di Virginia - Amerika bagian selatan - juga berakar pada persoalan yang sama: ras kulit putih yang merasa lebih unggul dibandingkan ras kulit hitam. Meskipun perbudakan kini sudah tidak diperbolehkan lagi di Virginia, trauma tersebut hingga kini masih berbekas bagi kedua belah pihak.

Sikap manusia yang terkadang bertindak semena-mena terhadap sesamanya, menimbulkan dampak yang kemudian tidak dapat dihindarkan terhadap dirinya sendiri, membuat manusia sadar dan berpikir bahwa mereka saling membutuhkan. *The Confessions of Nat Turner* adalah novel karya Styron yang sarat akan kejahatan dan kekejaman dari perbudakan. Dari tokoh Nat yang ada dalam novel inilah, penulis ingin mengangkat usahanya dalam mewujudkan nilai kebebasan manusia yang ia anggap benar, sebagai sebuah tinjauan terhadap belenggu perbudakan.

William Styron lahir 11 Juni 1925 di Newport News, Virginia. Pendidikannya: Christchurch Preparatory School; Davidson College; A.B., Duke University, dan belajar menulis di New School for Social Research. Dalam dunia politik beliau adalah seorang demokrat.² Styron mengangkat masalah rasisme dalam novelnya yang berjudul *The Confessions of Nat Turner* (1967). Kisah dalam novel ini berdasarkan penggambaran

¹Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid II, 1965, Jakarta, hal.38

²*Contemporary Authors, New Revision Series*, Vol.6, hal.500.

tokoh nyata – fiksi sejarah – dalam riwayat pergerakan kulit hitam yaitu Nat Turner, yang pada tahun 1831, hampir seratus tahun sebelum Styron dilahirkan, memimpin pemberontakan melawan perbudakan.³ Pemberontakan itu sendiri berhasil digagalkan, dan Nat ditangkap, diadili, dan kemudian dihukum mati.

Styron menerima *Pulitzer Prize* (1968) sekaligus *Howells Medal of the American Academy of Arts and Letters* (1970) untuk novelnya ini,⁴ namun demikian ia dikecam kalangan kulit hitam karena dianggap sebagai seorang rasis, yang memutarbalikkan sejarah dan menampilkan sosok kulit hitam sebagai bangsa yang lamban dan apatis. Walaupun banyak yang mengecam, tidak sedikit pula yang memuji karya Styron dan menganggap novelnya berhasil mengangkat sisi yang lebih manusiawi dari sejarah perbudakan yang selama ini buram.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada novel ini adalah kekejaman dan perlakuan tidak manusiawi dalam perbudakan di Virginia – selatan Amerika, pada abad 19 – yang berakar pada masalah ras, merenggut kebebasan Nat sehingga menyebabkan ia kehilangan kesadaran moralnya dalam mengejar kebebasan untuk menentukan hidupnya. Asumsi penulis, tema dari novel ini adalah Nat Turner sebagai tinjauan moral eksistensialisme bertujuan menjembatani perbedaan antar ras.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada nilai-nilai etis dalam kebebasan. Teori dan konsep yang digunakan penulis yaitu melalui pendekatan sastra meliputi: konsep sudut pandang, alur, latar dan pesan moral. Sedangkan melalui pendekatan filsafat etika, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami ajaran moral–filsafat eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre, yang ada dalam karya sastra tersebut dengan mencari kebenarannya, penulis menelaah unsur ekstrinsik.

³*Dictionary of Literary Biography American Novelists Since World War II*, DLB, Vol.2, hal. 471.

⁴*Contemporary Authors*, New Revision Series, Vol.6, hal. 500.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah Nat Turner, sebuah tinjauan moral eksistensialisme, dapat menjadi media yang bertujuan menjembatani perbedaan antar ras? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah perbudakan yang merampas kebebasan Nat Turner dapat ditelaah melalui analisis sudut pandang, alur, latar dan pesan moral?
2. Apakah perbudakan yang menyebabkan Nat Turner kehilangan kesadaran moralnya, dapat ditelaah melalui analisis sudut pandang, alur, latar, dan pesan moral?
3. Apakah kebenaran nilai-nilai etis dalam kebebasan dapat ditelaah melalui pendekatan filsafat etika?
4. Apakah Nat Turner, sebagai tinjauan moral eksistensialisme, bertujuan menjembatani perbedaan antar ras, dapat dibuktikan melalui hasil analisis intrinsik dan ekstrinsik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan membuktikan asumsi penulis, bahwa tema dari novel ini adalah Nat Turner, sebuah tinjauan moral eksistensialisme, dapat menjadi media yang bertujuan menjembatani perbedaan antar ras. Untuk mencapai tujuan penelitian itu, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah perbudakan yang merampas kebebasan Nat Turner melalui analisis sudut pandang, alur, latar, dan pesan moral.
 2. Menelaah perbudakan yang menyebabkan Nat Turner kehilangan kesadaran moralnya, melalui analisis sudut pandang, alur, latar, dan pesan moral.
 3. Menelaah pengertian kebenaran nilai-nilai etis dalam kebebasan berdasarkan filsafat eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre.
 4. Membuktikan asumsi penulis bahwa Nat Turner sebagai tinjauan moral eksistensialisme bertujuan menjembatani perbedaan antar ras, dapat dibangun melalui analisis intrinsik dan ekstrinsik.
-

F. landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan landasan teori melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik yang digunakan adalah sudut pandang dengan teknik pencerita 'aku' tokoh utama guna mengidentifikasi: alur, latar dan pesan moral.

1.1 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menurut Nurgiyantoro berdasarkan kutipannya dari Abrams, menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁵

Penggunaan sudut pandang dalam cerita fiksi, selain memperindah gaya penyampaian juga memberikan kesempatan kepada pengarang untuk menyampaikan esensi karyanya secara halus dan tersembunyi yang pada dasarnya bisa ia selipkan berbagai gagasan yang mampu mempengaruhi pikiran, persepsi dan keyakinan pembaca.⁶

• Sudut Pandang Persona Pertama : “Akuan ”

Sudut pandang persona pertama-“Aku” menurut Nurgiyantoro, terbagi atas:⁷

1. “Aku” tokoh utama atau “*first – person participant*” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “saya” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat ceritera.
2. “Aku” tokoh tambahan “*first – person observant*”, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar

⁵ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, hal.248.

⁶ Minderop, Albertine, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Diktat, Universitas Darma Persada, Jakarta, 1999, hal 18.

⁷*Ibid.*, hal. 5.

atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”.

1.1.1 Teknik Pencerita “Aku” Tokoh Utama

Dalam teknik pencerita “aku” tokoh utama, si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran dan pusat cerita. Segala sesuatu yang berada di luar si “aku” hanya disampaikan bila dianggap penting. Dalam hal ini bisa dipastikan si “aku” menjadi protagonis dan pembaca memberikan empati kepadanya serta mengidentifikasi dirinya sebagai si “aku”. Pembaca ikut merasakan pengalaman si “aku” dan mengikuti pandangan moralnya.⁸

1.1.2 Teknik Pencerita “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam teknik pencerita “aku” tokoh tambahan, seperti dikutip Minderop dari Nurgiyantoro, si pencerita atau “aku” menampilkan kepada pembaca tokoh lain yang dibiarkannya bercerita tentang dirinya. Si tokoh yang dibiarkannya bercerita. Dialah yang menjadi tokoh utama dengan menampilkan berbagai pengalaman: peristiwa, lakuan dan hubungannya dengan tokoh lain. Si “aku” dalam cerita sekedar sebagai saksi sebuah cerita yang umumnya tampil pada awal dan akhir cerita. Namun demikian, si “aku” dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap tokoh utama.⁹

1.2 Alur / Plot

Tinjauan struktural terhadap karya fiksi sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, sebagai salah satu kekuatan novel itu untuk mencapai efek estetis.

Stanton, seperti dikutip oleh Nurgiyantoro misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan kutipannya dari Kenny, mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena

⁸ Minderop, *Op.Cit.*, hal. 13.

⁹ *Ibid.*, hal. 14.

pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Alur atau plot, menurut Forster yang dikutip Nurgiyantoro, adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.¹⁰

Jadi, alur atau plot merupakan urutan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mempunyai hubungan kausalitas sehingga membentuk kesatuan estetis.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula: urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam menganalisa novel ini, penulis membedakannya berdasarkan pada tinjauan urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, berkaitan dengan logika cerita.

Plot berdasarkan kriteria urutan waktu yang digunakan dalam novel ini adalah plot sorot-balik atau *flash-back*. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Jika digambarkan dalam bentuk skema, plot sorot-balik tersebut, dapat berupa sebagai berikut:¹¹

D1 — A — B — C — D2 — E

D1 berupa awal penceritaan; A, B, dan C adalah peristiwa-peristiwa yang disorot-balik; D2 (sengaja dibuat demikian untuk menegaskan pertalian-kronologisnya dengan D1); dan E berupa kelanjutan langsung peristiwa-cerita awal D1.

Teknik pembalikan cerita, atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa, ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mungkin pengarang 'menyuruh' tokoh merenung kembali ke masa lalunya, menuturkannya kepada tokoh lain yang menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang melakukannya.

¹⁰ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal. 110-113.

¹¹ *Ibid.*, hal. 153-155.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut.¹²

1.2.1 Peristiwa

Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda. *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia), misalnya memukul, memarahi, dan mencintai. *Event*, dipihak lain, lebih luas cakupannya sebab dapat menyaran pada sesuatu yang dilakukan dan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia, misalnya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus, atau sesuatu yang lain. Dalam penulisan ini, sekaligus untuk menyederhanakan masalah, *action* dan *event* dirangkum menjadi satu istilah: peristiwa.¹³

Menurut Luxemburg seperti yang dikutip Nurgiyantoro, peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.¹⁴

1.2.2 Konflik

Konflik (*conflict*), yang sebenarnya adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh (-tokoh) cerita, yang, jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.¹⁵

1.2.3 Klimaks

Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik

¹²Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal. 116.

¹³*Ibid.*, hal. 117.

¹⁴*Ibid.*, hal. 117.

¹⁵*Ibid.*, hal. 122.

internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks.

Klimaks, dikutip dari Stanton oleh Nurgiyantoro, adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) masalah (konflik itu) akan diselesaikan. Secara lebih ekstrem, barangkali, boleh dikatakan bahwa dalam klimaks “nasib” tokoh utama (protagonis dan antagonis) cerita akan ditentukan.¹⁶

1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹⁷

Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan-kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita.¹⁸

Latar, menurut Nurgiyantoro dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual.¹⁹

1.3.1 Latar fisik yang kadangkala disebut juga latar tempat yaitu, lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1.3.2 Latar sosial yaitu, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

¹⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal. 126-127.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 216.

¹⁸ Minderop, *Op.Cit.*, hal. 31.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 31.

1.3.3 Latar spiritual yaitu, tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.

1.4 Pesan Moral

Moral, seperti halnya tema, merupakan unsur isi atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, seperti dikutip Nurgiyantoro dari Kenny, dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.²⁰

Secara umum moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.²¹

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita, dikutip dari Kenny, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.²²

Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan

²⁰ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal. 320.

²¹ *Ibid.*, hal. 320.

²² *Ibid.*, hal. 321.

tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.²³

1.4.1 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu (pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat). Karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang sebenarnya mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.²⁴

Bentuk Penyampaian Tidak Langsung²⁵

Bentuk penyampaian pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Kalaupun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu-hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, *messages*, pesan moral disalurkan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan atau menafsirkan pesan itu,

²³ Nurgiyantoro *Op.Cit.*, hal. 322.

²⁴ *Ibid.*, hal. 335.

²⁵ *Ibid.*, hal. 339-340.

haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif di samping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

1.4.2 Kritik Sosial

Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang berperasaan peka, yang dengan kekuatan imajinasinya boleh dikatakan sebagai orang yang memiliki indera keenam. Pengarang biasanya timbul sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Ia tak akan diam dan lewat karangannya itu akan memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan tak akan ditutup-tutupinya sebab terhadap nilai seni ia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.²⁶

2. Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik yang digunakan adalah pendekatan filsafat etika guna memahami ajaran moral – filsafat eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre.

2.1 Filsafat

Mula-mula sekali filsafat diartikan sebagai *the love wisdom* atau *love for wisdom*. Pada fase ini filsafat berarti *sifat* seseorang yang berusaha menjadi orang bijak atau *sifat* orang yang ingin atau cinta pada kebijakan. Filsafat juga berarti sebagai *kerja*

²⁶ Nurgiyantoro *Op.Cit.*, hal. 331.

seseorang yang berusaha menjadi orang bijak. Jadi, yang pertama filsafat sebagai *sifat*, dan yang kedua filsafat sebagai *kerja*.²⁷

Salah satu pengertian dari filsafat adalah: disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda *melihat* apa yang anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda *lihat*. Sebagai sebuah pencarian, filsafat secara harafiah berarti cinta akan kebijaksanaan. Nama itu sendiri menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengajarnya. Berkaitan dengan apa yang dilakukannya, filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio manusia yang menembusi dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi teristimewa eksistensi dan tujuan manusia.²⁸

2.2 Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti: adat kebiasaan. Jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka 'etika': ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²⁹ Sedangkan menurut K. Bertens berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika berarti:³⁰

- a). Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika di sini sebagai 'sistem nilai'. Sistem nilai berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.
- b). Kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik.
- c). Ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – sering kali tanpa disadari –

²⁷ Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 11.

²⁸ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 242-243.

²⁹ Bertens, K., *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 4.

³⁰ *Ibid.*, hal.5-6.

menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral.

Menurut Solomon, etika adalah bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Akibatnya kita harus merenungkan tingkah laku dan sikap kita, membenarkannya dan kadang-kadang memperbaikinya.³¹ Jadi etika adalah usaha untuk mengerti tata aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku kita khususnya tata aturan yang fundamental seperti larangan membunuh dan mencuri dan perintah bahwa orang harus 'menghormati orang tuanya' dan menghormati hak-hak orang lain yang kita sebut *moralitas*.³²

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.³³ Moralitas selalu berkaitan dengan tanggung jawab pribadi. Keputusan moral harus diambil oleh orang bersangkutan itu sendiri dan tidak ada instansi lain yang bisa mengambil alih tanggung jawabnya. Tapi ia harus mengambil keputusan yang rasional dan beralasan. Etika bermanfaat dalam meningkatkan mutu keputusan moral itu. Sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang.

Bila dalam hidup sehari-hari kita berbicara tentang keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa yang kita saksikan atau kita alami, tidak pernah kita melakukannya secara netral saja, tidak pernah kita membatasi diri pada pemantauan saja, hampir selalu kita menambah juga unsur-unsur penilaian. Kita yakin bahwa perbuatan atau keadaan yang kita saksikan itu adalah baik dan patut dicontoh semua orang, atau sebaliknya, kita berpendapat bahwa sesuatu adalah buruk dan sesungguhnya tidak boleh demikian. Jika perbuatan seseorang tidak bermoral, maksudnya adalah kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Dan, bilamana suatu kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya, mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik.

³¹ Solomon, Robert, *Etika Suatu Pengantar*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1987, hal. 2.

³² *Ibid.*, hal. 5.

³³ Bertens, *Op.Cit.*, hal. 7.

Etika sebagai ilmu melanjutkan kecenderungan kita dalam hidup sehari-hari, di mana kita merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita.³⁴

Etika sebagai cabang filsafat adalah refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk. Segi normatif merupakan sudut pandang yang khas bagi etika, dalam membahas tingkah laku manusia.³⁵ Etika normatif adalah bagian di mana kita tidak bertindak sebagai penonton netral, tetapi melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia.³⁶ Tujuannya adalah merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung-jawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek.

Memulai etika filosofis adalah mempergunakan rasio untuk meletakkan fundamen bagi norma-norma etis. Rasio merupakan jalan untuk memecahkan masalah-masalah moral yang kita hadapi, dengan mencari kesepakatan di bidang moral. Menempuh cara hidup yang etis berarti mempertanggung-jawabkan perilaku kita berdasarkan alasan-alasan, artinya, berdasarkan rasio. Etika filosofis, menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral kita. Kebenaran filsafat moral adalah menerima alasan-alasan logis yang dapat dimengerti dan disetujui oleh semua orang.³⁷

Bila filsafat berbicara tentang topik-topik etis, ia berargumentasi, artinya, ia berusaha memperlihatkan bahwa suatu perbuatan tertentu harus dianggap baik atau buruk, hanya dengan menunjukkan alasan-alasan rasional. Kesalahan moral adalah pelanggaran prinsip etis yang seharusnya dipatuhi.

2.3 Moral Eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre (1905-1980)

Filsafat selalu lahir dari suatu krisis – krisis berarti penentuan – bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji, dan dengan demikian filsafat adalah perjalanan dari satu krisis ke krisis yang lain, demikian lahirnya eksistensialisme. Sifat materialisme merupakan

³⁴Bertens, *Op.Cit.*, hal. 24.

³⁵*Ibid*, hal. 25.

³⁶*Ibid*, hal. 17.

³⁷*Ibid*, hal. 37.

pendorong lahirnya pemikiran ini. Pandangan materialisme tentang manusia: manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Walaupun orang materialis tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti kayu dan batu, tetapi mengatakan bahwa 'pada akhirnya', jadi pada prinsipnya, pada dasarnya, pada instansi yang terakhir, manusia hanyalah sesuatu yang material; dengan kata lain materi, betul-betul materi.

Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Artinya ialah bahwa manusia adalah *subjek*. Subyek artinya *yang menyadari*, yang *sadar*. Barang-barang yang disadarinya disebut *objek*.

Rene Le Senne, seorang eksistensialis merumuskan kesalahan materialisme: kesalahan itu adalah *detotalisasi*. *De* artinya memungkiri, *total* artinya seluruh. Maksudnya, memungkiri manusia sebagai keseluruhan. Pandangan materialisme itu belum mencakup manusia secara keseluruhan.

Materialisme memandang kejasmanian (materi) sebagai keseluruhan manusia, padahal itu hanyalah aspek manusia. Materialisme menganggap manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subyek. Manusia berpikir, berkesadaran; inilah yang tidak disadari oleh materialisme.

Eksistensialisme juga didorong munculnya oleh situasi dunia pada umumnya, dan lahir sebagai reaksi terhadap keadaan tersebut. Manusia menjadi orang yang gelisah, merasa eksistensinya terancam oleh ulahnya sendiri. Eksistensialisme menjadikan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek. Manusia dijadikan tema sentral dalam perenungan.³⁸

Perhatian pertama penelitiannya yaitu untuk memberikan penjelasan bagaimana kesadaran individual memahami eksistensi dan dari perhatian tersebut mengalir minat utamanya: pemikiran mengenai kebebasan, pilihan, otentisitas personal, hubungan dengan dunia dan orang lain, dan tentang cara bagaimana makna dan nilai diciptakan oleh individu-individu, berasal hanya dari kesadaran akan eksistensi personal.³⁹

³⁸ Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 219-222.

³⁹ Collinson, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, Terjemahan, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 232.

Menurut Kamus Filsafat, timbulnya eksistensialisme, sebagai filsafat, merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistik, tetapi dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan. Ia bangkit dengan pandangan pesimis tentang dunia (walau tidak semua).

Ada beberapa ciri yang dimiliki bersama, di antaranya :

- a) Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistik.
- b) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c) Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d) Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.⁴⁰

Secara singkat, oleh Stevenson dan Haberman,⁴¹ inti pemikiran eksistensialisme dibagi menjadi 3 bagian:

Pertama, individualitas manusia. Maksudnya, hakikat manusia yaitu keunikan setiap individu dan situasi hidupnya.

Kedua, makna atau tujuan hidup manusia lebih daripada penyelidikan sekalipun. Maksudnya, pengalaman batin atau subyektif dianggap lebih penting daripada kebenaran obyektif.

Ketiga, kebebasan manusia dan kemampuan masing-masing individual untuk memilih tingkah laku, tujuan, nilai, dan tindakannya.

Sartre mengatakan: *we are condemned to be free*, "kita ditakdirkan untuk bertindak bebas". Dalam optimismenya tentang kebebasan, Sartre berpendapat juga

⁴⁰ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 186-187.

⁴¹ Stevenson, Leslie & Haberman, David L., *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, Diterjemahkan oleh Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001, hal. 258-259.

bahwa tidak ada batas lain untuk kebebasan daripada batas-batas yang ditentukan oleh manusia itu sendiri.⁴²

Sartre berpendapat bahwa nilai dan norma moral bersifat subyektif. Bagi Sartre, kebebasan manusia adalah absolut. Nilai-nilai moral juga berasal dari kebebasan manusia. Manusia ‘menciptakan’ nilai-nilai itu.⁴³

Jadi, moral eksistensialisme menurut Sartre adalah eksistensialisme dengan nilai-nilai etis sebagai pilihan otentik, yaitu kesadaran moral bahwa kebebasan ada dalam diri manusia untuk dapat memilih, menentukan dan memutuskan hidupnya sendiri, secara bertanggung jawab, berdasarkan nilai subyektif sebagai pilihan otentiknya.

2.3.1 Persepsi tentang Tuhan

Perhatian utama Sartre adalah konsekwensi ketidakhadiran Tuhan bagi pemaknaan hidup kita. Kita akan merasa ‘sedih’ dan ‘kesepian’ di dalam dunia ini, dan tidak ada Bapa surgawi yang akan mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan dan membantu kita melakukannya seperti tumbuhnya masyarakat, kita harus memutuskan untuk diri kita sendiri dan menjaga diri sendiri. Fondasi bagi nilai-nilai hanya ada di dalam diri kita dan di dalam kebebasan manusia untuk memilih sehingga sebenarnya tidak ada pembenaran eksternal atau obyektif atas nilai, tindakan, dan jalan hidup yang dianut seseorang.⁴⁴

Dari tiadanya Tuhan, Sartre menarik kesimpulan bahwa bagi manusia “eksistensi...mendahului esensi”. Aku adalah kekosongan total, keterbukaan, kebebasan, aku berada ke arah masa depan.⁴⁵

Jadi, menurut Sartre, manusia memang tidak bertanggung jawab kepada Tuhan, namun ia tetap bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Karena manusialah yang mempunyai konsep atas dirinya sendiri.

⁴² Bertens, *Op.Cit.*, hal. 118.

⁴³ *Ibid.*, hal. 159.

⁴⁴ Stevenson & Haberman, *Op.Cit.*, hal. 265-266.

⁴⁵ Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000, hal. 76.

2.3.2 Persepsi tentang Manusia

Pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekedar hendak menjelaskan keadaan beradanya manusia di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu ia hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh manusia.⁴⁶

Bagi Sartre, "*Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism*", eksistensi manusia adalah penjelmaan dari pilihan manusia untuk menciptakan dirinya sendiri; inilah asas pertama yang melandasi berkembangnya filsafat eksistensialisme. "*Man is nothing else but his plan; he exists only to his extent that he fulfills himself*", sebagai eksistensi, manusia membuat rancangan tentang dirinya sendiri. Makna eksistensinya tergantung pada sejauhmana dia berhasil memberi wujud pada rancangan itu melalui segala tindakan dan perilakunya.⁴⁷

- Hubungannya dengan Diri Sendiri

Dalam *Ada dan Ketiadaan*, Sartre membedakan dua cara berada: *être-en-soi* dan *être-pour-soi*. Titik tolak filsafatnya tidak bisa lain daripada *cogito*: kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri. Sartre berkeyakinan bahwa Ada merupakan syarat bagi tampaknya sesuatu. ...Kesadaran (akan) dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu, demikian Sartre. Untuk menunjukkan Ada, Sartre menciptakan istilah *être-en-soi* (*being-in-itself*; Ada-pada-dirinya). *Être-en-soi* harus dikatakan: *it is what it is*. *Être-en-soi* itu sama sekali kontingen, artinya ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain. Sedangkan, istilah *être-pour-soi* (*being-for-itself*; Ada-bagi-dirinya) digunakan untuk menunjukkan kesadaran. Manusia sanggup untuk mengadakan relasi dengan yang tidak ada. *Être-pour-soi* harus dikatakan: *it is not what it is*. Aktivitas khusus *être-pour-soi* adalah 'menidak'.⁴⁸ Bagi Sartre, manusia itu bereksistensi sebagai 'bagi dirinya' (*être-pour-soi*) yaitu makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri. Manusia adalah makhluk bebas, makhluk yang sadar, dan makhluk yang merdeka untuk diri sendiri.

⁴⁶ Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 227.

⁴⁷ Hassan, Fuad, *Pengantar Filsafat Barat*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 2001, hal. 136.

⁴⁸ Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jilid II, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hal. 90-95.

Pengalaman penindasan dan penganiayaan yang dilihatnya mendorong Sartre untuk menegaskan kembali arti kesadaran diri manusia terhadap kebebasan eksistensinya.⁴⁹

Esensiku, hakikatku, adalah hasil pilihan atau putusanku. Aku bertanggung jawab penuh atas diriku sendiri: “Kalau memang benar bahwa eksistensi mendahului esensi, maka manusia bertanggung jawab atas kenyataannya”. Karena akulah yang mengambil sikap.⁵⁰ Keputusan itu berarti bahwa ia menjadi ini atau itu, jadi esensinya terwujud (menunjukkan siapa dia). Melalui pilihan-pilihannya manusia mewujudkan karakternya.⁵¹

Jadi, hubungan dengan diri sendiri menurut Sartre adalah kesadaran manusia akan Ada dan Ketiadaan. Manusia sadar bahwa ia Ada pada dirinya, dan atas kesadaran baginya manusia dapat ‘menidak’ terhadap ketiadaan. Kesadaran berarti sadar bahwa dirinya subyek, dan segala yang disadarinya sebagai obyek. Tindakan manusia dalam memilih dan memutuskan wujudnya itu merupakan kebebasan yang harus ia pertanggung jawabkan pula.

- Hubungannya dengan Sesama

Hubungan antarmanusia: relasi antara kesadaran yang satu dengan kesadaran yang lain. Apa yang terjadi antara manusia dengan manusia, dalam instansi yang terakhir ialah rivalitas dan konflik. Saya mendekati orang lain, menurut Sartre tidak dapat diartikan selain bahwa saya hendak merebutnya, saya hendak menjadikannya obyek. Orang lain itu pun demikian terhadap saya.⁵² Bagi Sartre, setiap relasi antarmanusia pada dasarnya dapat diasalkan dari konflik. Konflik adalah inti setiap relasi inter-subyektif. Pendapat ini berkaitan erat dengan anggapannya tentang kesadaran. Aktivitas kesadaran yang khas adalah ‘menidak’.⁵³

⁴⁹ Sutrisno, FX. Mudji & Hardiman, F. Budi, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 101.

⁵⁰ Suseno, *Op.Cit.*, hal. 76.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 77.

⁵² Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 231.

⁵³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, *Op.Cit.*, hal. 100.

Sartre menegaskan bahwa pilihan di mana aku menjadikan diri itu, aku sekaligus mengacu pada manusia pada umumnya. Manusia 'bukan hanya bertanggung jawab atas individualitasnya, melainkan ia bertanggung jawab atas semua manusia'. Aku menjadikan diri menurut apa yang kusadari sebagai kemanusiaan. Jadi, aku merealisasikan kemanusiaan melalui putusan bebasku sendiri.⁵⁴

Menurut Sartre, hidup bersama itu adalah suatu kemestian sebab manusia hanya dapat menjalani dirinya sebagai manusia 'bila' dan dalam mengalaminya dengan manusia lain. Lewat yang lain aku menjadi aku; demikian Sartre.⁵⁵

Sartre melihat moralitas sebagai suatu urusan antar-manusia saja. Namun demikian, itu tidak berarti bahwa mereka tidak menerima moralitas sebagai sesuatu yang sangat penting dan hakiki, baik bagi individu maupun bagi masyarakat.⁵⁶

Jadi, hubungan dengan sesama menurut Sartre, adalah konflik di mana dalam tindakannya, manusia melihat dirinya sebagai subyek, dan melihat manusia lain sebagai obyek. Dan atas tindakannya itu, manusia harus mempertanggungjawabkan pilihannya kepada dirinya, juga manusia lain.

2.3.3 Persepsi tentang Alam

Existence precedes essence, eksistensi mendahului esensinya. Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapi dan pohon juga. Akan tetapi 'cara beradanya' tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia 'mengalami beradanya' di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia 'menghadapi' dunia, menghadapi dengan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu, dan salah satu diantaranya ialah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa arti semua itu? Artinya ialah bahwa manusia adalah 'subyek'. Subyek artinya 'yang menyadari', yang 'sadar'. Barang-

⁵⁴ Suseno, *Op.Cit.*, hal. 76.

⁵⁵ Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 231.

⁵⁶ Bertens, *Op.Cit.*, hal. 39.

barang yang disadarinya disebut obyek.⁵⁷ Hakikat manusia mempunyai ciri khas tertentu, dan ciri itu menyebabkan manusia berbeda dari makhluk lain. Manusia harus menciptakan eksistensinya sendiri. Maka bila eksistensi manusia mendahului esensinya, berarti manusia harus bertanggung jawab untuk apa ia ada.⁵⁸

Jadi, persepsi tentang alam menurutnya adalah kesadaran manusia dalam memandang dan menghadapi dunia, menempatkan dirinya sebagai subyek dan yang dihadapinya sebagai obyek, tindakannya merupakan eksistensi yang memberikan esensi bagi dunia, karena manusialah yang mempunyai konsep terhadap obyek.

2.3.4 Persepsi tentang Kebenaran

Pernyataan umum Sartre mengenai hakikat dan kondisi manusia yang sebenarnya adalah kebebasan manusia.⁵⁹ Eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia, terutama pada dirinya sendiri bahwa ia berhadapan dengan dunia.⁶⁰ Menurut Sartre, sebagaimana dikutip Tafsir dari Struhl dan Struhl, manusia itu menjalani eksistensinya dalam perbuatan. Perbuatan itu tindakan. Syarat utama dapat bertindak ialah adanya kemerdekaan.⁶¹ Setelah itu Sartre menjelaskan juga bahwa karena kemerdekaan itu pula manusia harus mempertanggung jawabkan semua tindakannya.⁶²

Jadi, kebenaran moral eksistensialisme menurut Sartre adalah kesadaran manusia bahwa dalam berhadapan dengan dunia, manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak, dan atas kebebasannya itu ia harus mempertanggung jawabkan semua tindakannya, bagi dirinya maupun manusia lain.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Confessions of Nat Turner* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian

⁵⁷ Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 220.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 225-226.

⁵⁹ Stevenson & Haberman, *Op.Cit.*, hal. 266.

⁶⁰ Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 227.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 230.

⁶² *Ibid.*, hal. 231.

interpretatif yakni menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hal yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya mengenai pemahaman karya sastra (novel), menyangkut pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Lebih jauh, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai unsur dan makna yang tersirat dalam sebuah karya sastra, mengingat penelitian ini dilakukan melalui perspektif baru sehingga tidak menutup kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini, sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II PERBUDAKAN DI VIRGINIA MELALUI SUDUT PANDANG ‘AKU’ TOKOH UTAMA

Pada bab ini penulis meneliti alur, latar, dan pesan moral untuk memperlihatkan perlakuan tidak manusiawi yang dialami tokoh Nat Turner, melalui sudut pandang dengan teknik pencerita ‘aku’ tokoh utama.

BAB III NAT TURNER DALAM PERBUDAKAN DI VIRGINIA TAHUN 1800-an MELALUI ANALISIS MORAL EKSISTENSIALISME SARTRE

Pada bab ini berisi penjelasan analisis melalui pendekatan filsafat etika dengan konsep moral eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre.

BAB IV ANALISIS NAT TURNER, SEBAGAI TINJAUAN MORAL FILOSOFIS, MENJEMBATANI PERBEDAAN ANTAR RAS

Pada bab ini berisi pembahasan tinjauan moral filosofis dengan melihat hubungan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga mendapatkan pembuktian-pembuktian asumsi.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan temuan-temuan dari penelitian yang menanggapi tujuan serta berupa pembenaran hipotesis yang telah disebutkan di dalam bab pendahuluan dan *Summary of The Thesis*.

LAMPIRAN: Ringkasan Cerita

Riwayat Hidup Penulis

Abstrak

Skema Penelitian

DAFTAR PUSTAKA